

## EDUKASI DAGUSIBU OBAT KEPADA SISWA/I SMA UNGGULAN AL AZHAR MEDAN

Debi Meilani, Andy Febriady, Samran, Suprianto, Sumardi

Fakultas Farmasi, Inkes Medistra Lubuk Pakam, Lubuk Pakam, Indonesia  
Email: dbimeilani@gmail.com

**Abstrak** - Pengetahuan masyarakat tentang Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang Obat dengan Baik)<sup>[1]</sup> perlu diberikan sedini mungkin. Obat dengan mudah saat ini diperoleh oleh masyarakat, namun pengetahuan masyarakat belum banyak diketahui. Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan informasi Dagusibu dalam kegiatan pengabdian masyarakat dalam meningkatkan pemahaman siswa sekolah menengah atas (SMA) mengenai prinsip pengelolaan obat yang benar, yaitu Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang Obat dengan Baik)<sup>[1]</sup>. Pendekatan pembelajaran interaktif berbasis teori konstruktivis, Health Belief Model (HBM)<sup>[2]</sup>, dan teori pembelajaran sosial diterapkan melalui diskusi kelompok<sup>[6]</sup>, simulasi, dan praktik langsung. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman siswa, dengan rata-rata skor pre-test sebesar 55,3% meningkat menjadi 85,7% pada post-test. Evaluasi kualitatif juga mengungkapkan bahwa metode interaktif relevan dan efektif dalam memfasilitasi pembelajaran yang bermakna.

**Kata Kunci:** Dagusibu, Pengelolaan Obat, Pembelajaran Interaktif, Health Belief Model (HBM), Peningkatan Pemahaman

**Abstract** - Public knowledge about Dagusibu (Obtain, Use, Store, and Dispose of Medicines Properly)<sup>[1]</sup> needs to be provided as early as possible. Medicines are easily accessible to the public, but their knowledge remains limited. This community service aims to provide information on Dagusibu through community engagement activities to enhance high school students' understanding of proper medicine management principles, namely Dagusibu. An interactive learning approach based on constructivist theory, Health Belief Model (HBM)<sup>[2]</sup>, and social learning theory was implemented through group discussions<sup>[6]</sup>, simulations, and direct practice. Results showed a significant improvement in students' understanding, with average pre-test scores of 55.3% increasing to 85.7% in the post-test. Qualitative evaluations also revealed that interactive methods are relevant and effective in facilitating meaningful learning.

**Keywords:** Dagusibu, Medicine Management, Interactive Learning, Health Belief Model (HBM), Improved Understanding

### 1. PENDAHULUAN

Pengelolaan obat yang benar merupakan aspek penting dalam menjaga kesehatan masyarakat, terutama di kalangan remaja yang rentan terhadap risiko penyalahgunaan obat. Namun, pemahaman mengenai prinsip-prinsip pengelolaan obat seperti Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang Obat dengan Baik (Dagusibu) masih terbatas di kalangan siswa sekolah menengah atas (SMA). Kurangnya edukasi yang relevan dan interaktif menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya kesadaran siswa terhadap pentingnya pengelolaan obat yang benar. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan edukasi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai prinsip-prinsip ini, sehingga mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan pengabdian masyarakat terkait Dagusibu dirancang untuk menjawab kebutuhan tersebut melalui pendekatan pembelajaran yang interaktif dan kontekstual. Dengan menggunakan [teori pembelajaran konstruktivis](#)<sup>[3]</sup>, Health Belief Model (HBM), dan teori pembelajaran sosial, kegiatan ini bertujuan untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Metode yang digunakan mencakup diskusi kelompok, simulasi, dan praktik langsung, yang dirancang untuk menghubungkan teori dengan situasi nyata. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kognitif siswa, tetapi juga keterampilan praktis mereka dalam mengelola obat secara mandiri. Penelitian ini mengevaluasi efektivitas metode tersebut dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa terhadap prinsip Dagusibu.

### 3. TINJAUAN PUSTAKA

Teori yang mendasari penelitian ini adalah teori pembelajaran konstruktivis, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman langsung. Dalam konteks pengabdian masyarakat terkait Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang Obat dengan Baik), teori ini relevan karena siswa SMA diharapkan tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran untuk memahami pentingnya pengelolaan obat yang benar dalam kehidupan sehari-hari.

Teori pembelajaran konstruktivis juga menyoroti pentingnya keterlibatan siswa dalam kegiatan yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan mereka. Dalam kegiatan ini, siswa diajak untuk memahami konsep Dagusibu melalui simulasi, diskusi kelompok, dan studi kasus yang mencerminkan situasi nyata. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa secara mendalam dan mendorong mereka untuk menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan pengalaman mereka sendiri, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Selain itu, teori perilaku kesehatan dari Health Belief Model (HBM) juga digunakan untuk menjelaskan bagaimana siswa dapat termotivasi untuk mengadopsi perilaku pengelolaan obat yang baik. HBM menekankan bahwa individu akan mengubah perilaku mereka jika mereka merasa terancam oleh risiko kesehatan, memahami manfaat dari tindakan pencegahan, dan merasa mampu untuk melakukannya. Dalam kegiatan ini, siswa diberikan informasi tentang risiko penyalahgunaan obat dan manfaat dari penerapan Dagusibu untuk mendorong perubahan perilaku yang positif.

[Teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura](#)<sup>[4]</sup> juga menjadi landasan penting dalam kegiatan ini, khususnya melalui konsep observasi dan modeling. Dalam pengabdian masyarakat ini, siswa diperkenalkan pada praktik Dagusibu melalui demonstrasi oleh fasilitator atau tenaga kesehatan yang kompeten. Dengan mengamati perilaku yang benar dan mendapatkan umpan balik, siswa diharapkan dapat meniru dan menginternalisasi praktik tersebut. Teori ini menekankan bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain.

### 4. METODOLOGI PENELITIAN

#### 4.1. Persiapan dan Perencanaan Kegiatan

Pada tahap persiapan dan perencanaan kegiatan, dilakukan identifikasi kebutuhan siswa SMA terkait pemahaman konsep Dagusibu melalui survei awal menggunakan kuesioner. Survei ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal siswa mengenai pengelolaan obat yang benar. Selain itu, dilakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk menentukan jadwal, lokasi, dan durasi kegiatan. Materi edukasi disusun berdasarkan hasil survei dan mencakup informasi tentang Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang Obat dengan Baik. Tim pengabdian masyarakat juga mempersiapkan alat bantu seperti modul, video edukasi, dan alat peraga untuk mendukung proses pembelajaran yang interaktif dan efektif.

Selanjutnya, dilakukan pelatihan internal bagi fasilitator yang terdiri dari tenaga kesehatan dan mahasiswa, untuk memastikan pemahaman yang seragam mengenai materi yang akan disampaikan. Pelatihan ini melibatkan simulasi penyampaian materi dan diskusi untuk mengantisipasi pertanyaan dari siswa. Tim juga menyusun rencana alur kegiatan secara rinci, termasuk pembagian tugas setiap anggota tim selama pelaksanaan. Selain itu, dilakukan pengadaan logistik seperti alat tulis, formulir evaluasi, dan bahan pendukung lainnya. Semua persiapan ini bertujuan untuk memastikan kegiatan berjalan lancar dan mencapai tujuan edukasi, yaitu meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya pengelolaan obat yang benar.

#### 4.2. Pelaksanaan Edukasi dan Penyuluhan

Pada tahap pelaksanaan edukasi dan penyuluhan, kegiatan dimulai dengan pembukaan oleh fasilitator yang memperkenalkan konsep Dagusibu kepada siswa SMA. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif menggunakan media seperti video edukasi, modul, dan alat peraga untuk mempermudah pemahaman siswa. Sesi ini dirancang agar siswa dapat memahami pentingnya pengelolaan obat yang benar melalui penjelasan yang sistematis dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Fasilitator juga memberikan contoh konkret terkait risiko penyalahgunaan obat dan manfaat penerapan Dagusibu, sehingga siswa dapat menghubungkan materi yang disampaikan dengan situasi nyata yang mereka hadapi.

Setelah penyampaian materi, dilakukan sesi diskusi kelompok untuk mendorong partisipasi aktif siswa. Dalam sesi ini, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil dan diberikan studi kasus yang berkaitan dengan pengelolaan obat. Setiap kelompok diminta untuk menganalisis kasus tersebut dan mempresentasikan solusi yang sesuai berdasarkan prinsip Dagusibu. Fasilitator berperan sebagai pembimbing, memberikan umpan balik, dan meluruskan pemahaman yang kurang tepat. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa secara mendalam dan mendorong mereka untuk berpikir kritis serta mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperoleh dalam konteks kehidupan nyata.

#### 4.3. Simulasi dan Praktik Langsung

Pada tahap [simulasi dan praktik langsung](#)<sup>[5]</sup>, siswa SMA diajak untuk mempraktikkan prinsip Dagusibu melalui kegiatan yang dirancang menyerupai situasi nyata. Fasilitator menyediakan berbagai skenario yang melibatkan pengelolaan obat, seperti cara membaca label obat, menentukan dosis yang tepat, menyimpan obat dengan benar, dan membuang obat yang sudah kedaluwarsa. Setiap siswa diberikan peran dalam simulasi ini, seperti menjadi pasien, apoteker, atau anggota keluarga, untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap tanggung jawab masing-masing dalam pengelolaan obat. Fasilitator memberikan panduan selama simulasi dan memastikan bahwa setiap langkah dilakukan sesuai dengan prinsip Dagusibu.

Setelah simulasi, siswa melanjutkan dengan praktik langsung menggunakan alat peraga, seperti kemasan obat asli, brosur informasi obat, dan tempat penyimpanan obat. Dalam sesi ini, siswa diminta untuk mempraktikkan cara yang benar dalam mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat sesuai dengan skenario yang telah diberikan. Fasilitator mengamati proses ini dan memberikan umpan balik secara langsung untuk memperbaiki kesalahan atau memberikan apresiasi atas langkah yang sudah benar. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkuat keterampilan praktis siswa, sehingga mereka dapat menerapkan prinsip Dagusibu secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari.

#### 4.4. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Pada tahap evaluasi, dilakukan pengukuran efektivitas kegiatan melalui [pre-test dan post-test](#)<sup>[8]</sup> yang diberikan kepada siswa. Pre-test dilakukan sebelum penyampaian materi untuk mengukur pengetahuan awal siswa mengenai prinsip Dagusibu, sementara post-test dilakukan setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai untuk menilai peningkatan pemahaman mereka. Selain itu, [formulir evaluasi kualitatif](#)<sup>[9]</sup> juga dibagikan untuk mengumpulkan umpan balik siswa mengenai metode penyampaian, relevansi materi, dan pengalaman selama kegiatan. Data yang diperoleh dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif untuk mengevaluasi keberhasilan kegiatan serta mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki dalam pelaksanaan serupa di masa mendatang.

Sebagai tindak lanjut, tim pengabdian masyarakat bekerja sama dengan pihak sekolah untuk merancang program berkelanjutan yang mendukung penerapan prinsip Dagusibu dalam kehidupan sehari-hari siswa. Salah satu langkah yang dilakukan adalah pembentukan kelompok siswa sebagai agen perubahan yang bertugas menyebarkan informasi tentang pengelolaan obat yang benar kepada teman sebaya. Selain itu, materi edukasi seperti modul dan video diserahkan kepada pihak sekolah untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran selanjutnya. Tim juga merencanakan kunjungan berkala untuk memantau implementasi prinsip Dagusibu dan memberikan pendampingan jika diperlukan.

### 5. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 5.1. Peningkatan Pemahaman Siswa terhadap Konsep Dagusibu

Hasil analisis pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa terhadap konsep Dagusibu. Rata-rata skor pre-test siswa sebelum kegiatan adalah 55,3%, yang mencerminkan pemahaman awal yang terbatas mengenai pengelolaan obat yang benar. Setelah mengikuti rangkaian kegiatan edukasi, rata-rata skor post-test meningkat menjadi 85,7%, menunjukkan peningkatan pemahaman sebesar 30,4%. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa metode penyampaian yang digunakan, termasuk penggunaan media interaktif dan diskusi kelompok, efektif dalam membantu siswa memahami prinsip-prinsip Dagusibu. Selain itu, siswa mampu mengidentifikasi risiko penyalahgunaan obat dan pentingnya pengelolaan obat yang benar dalam kehidupan sehari-hari.

Diskusi kelompok dan studi kasus yang diberikan selama kegiatan juga berkontribusi pada peningkatan

pemahaman siswa. Siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengaplikasikan prinsip Dagusibu dalam konteks nyata melalui analisis kasus. Umpan balik dari fasilitator selama diskusi membantu meluruskan kesalahpahaman dan memperkuat konsep yang dipelajari. Berdasarkan formulir evaluasi kualitatif, sebagian besar siswa menyatakan bahwa metode pembelajaran yang interaktif membuat mereka lebih mudah memahami materi. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan yang melibatkan partisipasi aktif siswa dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan mendorong mereka untuk menginternalisasi konsep Dagusibu secara lebih mendalam.

### **5.2. Efektivitas Metode Interaktif dalam Penyampaian Materi Dagusibu**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode interaktif yang digunakan dalam penyampaian materi Dagusibu, seperti diskusi kelompok, simulasi, dan penggunaan media edukasi, terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Berdasarkan hasil evaluasi kualitatif, siswa menyatakan bahwa pendekatan ini membuat materi lebih mudah dipahami karena relevan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, interaksi aktif antara fasilitator dan siswa selama sesi diskusi memungkinkan terjadinya klarifikasi konsep yang kurang dipahami. Analisis data post-test juga mendukung temuan ini, di mana siswa yang lebih aktif terlibat dalam sesi interaktif menunjukkan peningkatan skor yang lebih signifikan dibandingkan siswa yang kurang berpartisipasi.

Metode interaktif juga berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik dan mendorong keterlibatan siswa secara emosional dan intelektual. Penggunaan alat peraga, video edukasi, dan studi kasus membantu siswa untuk menghubungkan teori dengan praktik nyata, sehingga mempermudah internalisasi konsep Dagusibu. Fasilitator juga memberikan umpan balik langsung selama simulasi, yang membantu siswa memperbaiki kesalahan dan memahami langkah-langkah yang benar dalam pengelolaan obat. Dengan demikian, metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa, tetapi juga keterampilan praktis mereka dalam menerapkan prinsip Dagusibu secara mandiri.

### **5.3. Hasil Simulasi dan Praktik Langsung Prinsip Dagusibu oleh Siswa**

Hasil simulasi dan praktik langsung menunjukkan bahwa siswa mampu menerapkan prinsip Dagusibu dengan baik dalam skenario yang disediakan. Sebagian besar siswa berhasil membaca label obat dengan benar, menentukan dosis yang sesuai, dan memahami cara penyimpanan obat yang aman. Selain itu, mereka juga mampu mengidentifikasi metode pembuangan obat yang telah kedaluwarsa sesuai dengan pedoman yang diberikan. Observasi selama simulasi mengungkapkan bahwa keterlibatan siswa dalam peran-peran yang diberikan, seperti sebagai pasien atau apoteker, membantu mereka memahami tanggung jawab masing-masing dalam pengelolaan obat. Umpan balik langsung dari fasilitator juga berperan penting dalam memperbaiki kesalahan siswa selama praktik.

Praktik langsung menggunakan alat peraga, seperti kemasan obat asli dan tempat penyimpanan, memperkuat pemahaman siswa terhadap konsep Dagusibu. Berdasarkan evaluasi kualitatif, siswa merasa lebih percaya diri untuk menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari setelah mengikuti simulasi. Beberapa siswa menyatakan bahwa pengalaman langsung ini membantu mereka memahami pentingnya pengelolaan obat yang benar untuk mencegah risiko kesehatan. Data post-test menunjukkan peningkatan skor pada aspek keterampilan praktis, dengan rata-rata peningkatan sebesar 28,7%. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis praktik langsung efektif dalam menginternalisasi konsep Dagusibu dan meningkatkan kemampuan siswa untuk menerapkannya secara mandiri.

### **5.4. Evaluasi dan Umpan Balik terhadap Kegiatan Pengabdian Masyarakat**

Evaluasi terhadap kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa mayoritas siswa memberikan tanggapan positif terhadap metode pembelajaran yang diterapkan. Berdasarkan formulir evaluasi kualitatif, 87% siswa menyatakan bahwa materi yang disampaikan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka, sementara 82% siswa merasa bahwa metode interaktif seperti simulasi dan diskusi kelompok membantu mereka memahami konsep Dagusibu secara lebih mendalam. Selain itu, siswa juga mengapresiasi penggunaan [media edukasi seperti video dan alat peraga](#)<sup>[7]</sup> yang dianggap mempermudah proses pembelajaran. Namun, beberapa siswa mengusulkan agar durasi kegiatan diperpanjang untuk memberikan waktu lebih banyak dalam memahami materi dan praktik langsung.

Umpan balik dari siswa juga mengindikasikan beberapa area yang perlu ditingkatkan. Sebagian siswa menyatakan bahwa beberapa istilah medis yang digunakan dalam materi edukasi masih sulit dipahami, sehingga

memerlukan penjelasan lebih sederhana. Selain itu, beberapa siswa mengusulkan agar studi kasus yang diberikan lebih bervariasi dan mencerminkan situasi yang lebih dekat dengan pengalaman mereka sehari-hari. Tim fasilitator mencatat masukan ini sebagai bahan evaluasi untuk kegiatan serupa di masa mendatang. Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa terhadap pengelolaan obat yang benar, meskipun masih terdapat ruang untuk perbaikan.

## 6. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat terkait edukasi Dagusibu kepada siswa SMA berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam pengelolaan obat yang benar. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan signifikan skor post-test sebesar 30,4% dibandingkan pre-test, serta kemampuan siswa dalam menerapkan prinsip Dagusibu melalui simulasi dan praktik langsung. Metode interaktif, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan penggunaan media edukasi, terbukti efektif dalam memfasilitasi pembelajaran yang relevan dan bermakna. Selain itu, umpan balik langsung dari fasilitator membantu meluruskan kesalahpahaman dan memperkuat internalisasi konsep, sehingga siswa lebih percaya diri untuk menerapkan prinsip Dagusibu dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun kegiatan ini menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa, terdapat beberapa area yang perlu ditingkatkan, seperti penyederhanaan istilah medis dan variasi studi kasus yang lebih relevan dengan pengalaman siswa. Umpan balik dari siswa juga menunjukkan bahwa durasi kegiatan dapat diperpanjang untuk memberikan waktu lebih banyak dalam memahami materi dan praktik. Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya memberikan dampak positif terhadap pengetahuan siswa, tetapi juga mendorong perubahan perilaku yang lebih baik dalam pengelolaan obat. Dengan perbaikan pada aspek-aspek tertentu, program ini berpotensi menjadi model edukasi kesehatan yang berkelanjutan dan efektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] PRAKTIK PENYIMPANAN DAN PEMBUANGAN OBAT DALAM ... (n.d.). Retrieved from <https://e-journal.unair.ac.id/JFK/article/download/21804/11953>
- [2] Education based on the health belief model to improve the level of ... (n.d.). Retrieved from <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC8843841/>
- [3] "Bilingual modified flipped learning in international nursing education" (n.d.). Retrieved from <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2352013223000996>
- [4] Western Governors University. (2020, May 15). A Guide to Social Learning Theory in Education. Retrieved from <https://www.wgu.edu/blog/guide-social-learning-theory-education2005.html>
- [5] "Improving medication practices for persons with intellectual and developmental disabilities." Published on October 3, 2017. Available at: <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1744629517731231>
- [6] "Interventions to improve team effectiveness within health care: a ..." (2020). Retrieved from <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC6950792/>
- [7] A scoping review of the use of visual aids in health education. Retrieved from <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/33339657/>
- [8] "Evaluating the Impact of an Educational Intervention Using Project ..." (n.d.). Retrieved from <https://www.mdpi.com/2227-7102/14/12/1341>
- [9] University of Wisconsin-Milwaukee. (2019). A Program Assessment Guide. Retrieved from <https://uwm.edu/academicaffairs/wp-content/uploads/sites/32/2019/04/Guide.pdf>
- [10] "(PDF) A Pharmacist Education Initiative Apoteker Cilik to Improve Medication Safety Knowledge among Elementary School Students in Gresik, Indonesia." ResearchGate, [https://www.researchgate.net/publication/361722839\\_A\\_Pharmacist\\_Education\\_Initiative\\_Apoteker\\_Cilik\\_to\\_Improve\\_Medication\\_Safety\\_Knowledge\\_among\\_Elementary\\_School\\_Students\\_in\\_Gresik\\_Indonesia](https://www.researchgate.net/publication/361722839_A_Pharmacist_Education_Initiative_Apoteker_Cilik_to_Improve_Medication_Safety_Knowledge_among_Elementary_School_Students_in_Gresik_Indonesia).